

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Henri Louis Bergson menulis buku *Creative Evolution* yang memperkenalkan kepada dunia mengenai *elan vital*, sebuah konsep mengenai dimilikinya sebuah energi hidup di dalam diri setiap makhluk hidup yang menjadi penggerak utama di dalam proses evolusi makhluk hidup.¹ Apa yang Bergson katakan menentang apa sebelumnya dikatakan Darwin,² yaitu bahwa evolusi dalam diri makhluk hidup adalah berdasarkan seleksi alam dan bersifat mekanis. Bagi Bergson, perkembangan kehidupan makhluk hidup bersifat kreatif, selalu baru dan dinamis. *Elan vital* adalah energi penggerak, suatu daya pendorong, di balik perkembangan evolutif makhluk hidup.

Pemahaman dan penerapan konsep *elan vital* kemudian meluas. *Elan vital* dipahami juga sebagai penggerak utama dalam proses kreasi secara umum, termasuk dalam berkesenian. Adalah *elan vital*, atau *'the creation of self by self'*³ yang menjadi sumber dari kemampuan mencipta yang ada pada diri manusia. Konsep mengenai *elan vital* sebagai kekuatan di dalam diri manusia kemudian juga dipahami sebagai yang menjadi dasar bagi kreativitas seorang seniman. Kreativitas

1. Henri Bergson, *Creative Evolution* (New York: The Modern Library, 1944).

2. Jerry Bergman, "Creative Evolution: An Anti-Darwin Theory Won a Nobel." Institute for Creation Research. <http://www.icr.org/article/creative-evolution-anti-darwin-theory-won-nobel/> (diakses 9 Desember 2015).

3. Bergson, *Creative Evolution*, 9.

dimengerti sebagai kemampuan yang ada dari dalam diri manusia untuk dapat menciptakan dan mengejawantahkan ide menjadi realitas. Kreativitas yang berdasarkan *elan vital* inilah yang kemudian menjadi andalan bagi para seniman untuk mengejawantahkan ide mereka menjadi suatu realitas karya seni.

Dari pemahaman mengenai adanya energi yang dari dalam diri itulah kreativitas kini dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan seni melalui karya. Dengan adanya *elan vital* di balik kreativitas para seniman, berbagai karya seni telah tercipta. Seni juga kemudian telah masuk ke dalam berbagai aspek hidup manusia. Seni bahkan digunakan dalam praktik-praktik spiritualitas. Agama-agama di dunia telah banyak menggunakan seni sebagai bentuk peribadatan dan bentuk representasi ilahi.⁴ Patung-patung didirikan sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa. Kuil-kuil didirikan dengan berbagai benda-benda seni di dalamnya seperti lukisan, patung, maupun ukiran.

Kekristenan termasuk di dalam agama yang menggunakan karya seni di dalam ekspresi spiritualitasnya.⁵ Sejak masa kekristenan mula-mula, bentuk seni yang digunakan dalam ekspresi spiritualitas terlihat dari ukiran-ukiran di dinding sarkofagus yang menggambarkan peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab. Pada masa abad pertengahan gereja banyak menggunakan lukisan ikon sebagai ekspresi spiritualitasnya. Lagu-lagu himne menjadi warisan dari masa lalu bagi gereja pada

4. Mircea Eliade, *Symbolism, the Sacred, the Arts*, ed. Diane Apostolos-Cappadona (New York: Cross Road, 1988), 55.

5. Walter L. Nathan, *Art and the Message of the Church* (Philadelphia: Westminster, 1961), 44-122.

masa kini. Hingga saat ini gereja juga terus banyak menggunakan seni sebagai ekspresi spiritualitasnya.

Di dalam pelayanan gerejawi, khususnya perihal bagaimana gereja menggunakan karya seni dalam pelayanannya, para seniman Kristen tentu mengandalkan kreativitas untuk dapat menciptakan karya seni yang baik. Gereja juga memberikan ruang yang besar kepada seniman Kristen untuk mengekspresikan kreativitas mereka sebagai bentuk sumbangsih mereka bagi pelayanan gerejawi. Michelangelo dapat melukis narasi Alkitab di dinding gereja Sistine Chapel. Handel menggubah oratorio *The Messiah* untuk menceritakan Kristus. Haydn menggubah oratorio *The Creation* yang menyajikan narasi penciptaan. Demikianlah seniman-seniman Kristen, dengan karya-karya seni mereka, mendapat banyak kesempatan untuk melayani Allah melalui kreativitas mereka.

Rory Noland menuliskan bahwa di dalam gereja, mereka yang melayani sebagai seniman, baik musisi, atau mereka yang berkerja di multimedia, atau para pengatur cahaya, jarang didapati sebagai orang-orang yang berlatar belakang pendidikan teologi.⁶ Sekalipun demikian, mereka berkarya di dalam gereja untuk memimpin umat Kristen beribadah kepada Allah. Para seniman di dalam gereja juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk berlatih ataupun mempersiapkan peralatan, dan sebaliknya kehilangan banyak waktu untuk melakukan persiapan rohani.⁷

6. Rory Noland, *The Worshiping Artist: Equipping You and Your Ministry Team to Lead Others in Worship* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 10.

7. Noland, *The Worshiping Artist*, 10.

Dalam hal ini, penulis melihat adanya sebuah polarisasi antara kreativitas dengan spiritualitas. Seniman Kristen lebih mengandalkan kreativitas mereka dibanding spiritualitas mereka di dalam pelayanan mereka di dalam gereja. Seniman Kristen hanya memahami bahwa kreativitas mereka adalah miliknya, tanpa ada hubungan dengan spiritualitas. Seniman lebih sering ingin menemukan kemampuan kreatif di dalam diri itu dan bukannya sang Kreator.⁸

Manusia disebut '*sub-creator*'.⁹ Manusia menjadi kreatif karena keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah. Kreativitas di dalam Alkitab tidak pernah dipahami bersumber dari dalam diri manusia. Sebagaimana Allah mencipta, manusia juga memiliki kemampuan untuk mencipta, itulah kreativitas. Dengan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas seniman Kristen bukan semata-mata berasal dari dirinya sendiri melainkan sebuah cerminan dari gambar Allah yang ada di dalam pribadi manusia. Berdasarkan kebenaran Alkitab, kreativitas sangat erat hubungannya dengan spiritualitas.

Wayne Grudem menjelaskan bagaimana Roh Kudus juga terlibat dalam proses penciptaan, salah satunya tentang tulisan Ayub "Roh Allah telah membuat aku" (Ayub 33:4).¹⁰ Kreativitas, sebagaimana dipahami sebagai kemampuan mencipta, sebenarnya datang dari Roh Allah yang adalah Pencipta itu. Mc Cleary menuliskan mengenai penunjukkan Bezaleel dalam Keluaran 31 sebagai bentuk

8. David Giardiniere, "Singing in Unison" dalam *It Was Good; Making Art for the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square, 2006), 269.

9. Jerram Barrs, *Echoes of Eden; Reflection on Christianity, Literature and the Arts* (Wheaton: Crossway, 2013), 20.

10. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Norton Street: Inter-Varsity, 1994), 267.

bagaimana kreativitas manusia berhubungan erat dengan spiritualitas.¹¹ Keahlian Bezaleel disandingkan dengan bagaimana Roh Allah dicurahkan kepada Bezaleel. Kreativitas Bezaleel adalah karya dari Roh Allah yang ada di dalam dirinya. Demikian pula yang sebenarnya harus terjadi di dalam diri setiap seniman Kristen, yaitu bahwa Roh Allah, yang adalah Kreator yang tinggal di dalam diri mereka-lah yang membuat mereka menjadi kreatif, berpikir, dan mengerjakan kreativitas mereka. Sejatinya, kemampuan manusia untuk berkreasi adalah buah karya Roh Allah. Roh Allah ada dan bekerja di dalam narasi penciptaan. Roh Allah adalah Pribadi yang mencipta.

Terjadi perbedaan mengenai konsep kreativitas berdasarkan *elan vital* dengan kreativitas yang berdasarkan karya Roh Allah di dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Seringkali seniman Kristen hanya mengandalkan kreativitas diri mereka dalam melakukan pelayanan gerejawi mereka. Seniman Kristen akan lebih memilih mengandalkan kreativitasnya dalam menghasilkan karya seni Kristen. Secara sepintas lebih mudah untuk merumuskan kreativitas sebagai dasar untuk menghasilkan karya seni dibanding merumuskan spiritualitas sebagai dasar untuk menghasilkan karya seni.

Prinsip yang demikian tanpa disadari hanya akan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang tidak rohani. Hanya dengan mengandalkan kreativitas maka akan membuat seorang seniman memandang kepada dirinya, dan bukan kepada Allah. Keindahan karya seni yang mereka hasilkan akan diklaim

11. Mary Mc Cleary, "Craftmanship: The Work of Our Hands" dalam *It Was Good; Making Art to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square, 2006), 125-7.

sebagai pencapaian diri. Paul Vitz mengatakan bahwa kreativitas yang diklaim sebagai pencapaian diri adalah bentuk pemujaan terhadap diri.¹² Klaim atas pencapaian kreativitas diri ini membuat seorang seniman menjadi sombong. Hanya dengan mengandalkan kreativitas, seorang seniman Kristen justru akan jatuh ke dalam penyembahan terhadap diri.

Hanya dengan mengandalkan kreativitas, karya yang akan dihasilkan seorang seniman Kristen tidak akan mengandung kebenaran. Tanpa menjadikan spiritualitas sebagai sumber berkarya, maka karya yang dihasilkan seniman Kristen tidak akan mencerminkan kebenaran Allah. Apa yang dihasilkan dengan hanya mengandalkan kreativitas hanyalah subjektivitas sang seniman, bukan kehendak Allah di dalam karya seninya.

Karena belum menyadari bahwa kreativitas itu erat kaitannya dengan spiritualitas, maka seharusnya seniman Kristen harus juga membangun spiritualitasnya selain meningkatkan kreativitasnya. Mereka harus memahami bahwa kreativitas mereka adalah sebuah panggilan. Sebuah panggilan yang bukan untuk sekadar mengembangkan hidup mereka sendiri melainkan, seperti yang dikatakan Pope John Paul II, panggilan untuk 'mampu menanggapi tuntutan-tuntutan keindahan'.¹³ Sebuah tuntutan di dalam diri mereka untuk tidak hanya memiliki moral yang baik dalam hidup melainkan juga untuk menciptakan keindahan bagi dunia. Tim Keller, merangkum apa yang menjadi pemikiran C.S.

12. Paul C. Vitz, *Psychology as Religion: The Cult of Self-worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 102.

13. Pope John Paul II, "Surat Kepada Para Artis/Seniman-Seniwati" dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 58*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), 9.

Lewis mengenai untuk tujuan apa para seniman ada di dunia, mengatakan bahwa seniman menolong orang-orang Kristen untuk menangkap kemuliaan Allah yang tidak selalu dapat dipahami oleh kemampuan sains.¹⁴

Seniman Kristen juga harus menyadari bahwa ketika mereka tidak dapat memahami kaitan yang erat antara kreativitas mereka dengan karya Roh Allah, mereka selalu berpotensi untuk menyembah seni itu sendiri dibanding menyembah Allah dengan karya mereka.¹⁵ Dengan kreativitas, seniman Kristen selalu berusaha menciptakan keindahan di dalam karya seni yang mereka hasilkan. Barbara Nicolosi mengutip Aquinas mengenai keindahan yang didefinisikan sebagai '*wholeness, harmony and radiance*'¹⁶ Menyimpulkan bahwa sebuah karya seni dikatakan indah ketika kita tidak perlu menambahkan apapun terhadap karya tersebut, sebuah karya seni dikatakan indah ketika kita menemukan harmoni dan kesatuan di setiap bagian-bagian yang ditunjukkan dalam karya tersebut, sebuah karya seni dikatakan indah ketika karya tersebut memberikan rasa suka. Seniman Kristen berkarya dengan menghasilkan keindahan yang demikian, yaitu yang mengandung '*wholeness, harmony and radiance*'. Akan tetapi justru keindahan seni inilah yang berpotensi besar membuat mereka berpaling dari Allah kepada keindahan karya seni mereka jika mereka tidak pernah memahami segala keindahan ini adalah karya Roh Allah di dalam diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah.

14. Tim Keller, "Glory; Why We Need Artists" dalam Bustard, *It Was Good; Making the Art to the Glory of God*, 120.

15. Philip Graham Ryken, *Art for God's Sake* (Phillipsburg: P&R, 2006), 49.

16. Barbara Nicolosi, "The Artist; What Exactly is an Artist, and How We Shepherd Them" dalam *For the Beauty of the Church; Casting a Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor, (Grand Rapids: Baker, 2010), 106.

Keberpalingan kepada keindahan karya seni tentu merupakan dampak dari kejatuhan manusia kepada dosa. Penyalahgunaan seni akhirnya menjadi penyembahan berhala. Alkitab memberi kesaksian dalam Keluaran 32 yang mana umat Israel membentuk sebuah karya berupa patung lembu emas untuk mereka sembah. Veith membandingkan praktik penyembahan terhadap patung lembu emas ini dengan bentuk pelanggaran atas perintah Allah untuk tidak “membuat bagimu patung yang menyerupai apapun” dan “sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya”.¹⁷ Bagi Veith, patung tersebut menunjukkan berpalingnya umat Israel dari Allah kepada karya seni.¹⁸

Keindahan yang demikian juga membuat seniman terisolasi dari komunitas dan hanya berinteraksi secara pribadi dengan kreativitas dan karyanya. Keindahan seni yang mengandung ‘*wholeness, harmony and radiance*’ ini hanya dapat dicapai dengan kreativitas yang mumpuni. Tidak heran jika kemudian para seniman, tentu termasuk seniman Kristen di dalamnya, dikatakan sebagai seorang yang memiliki kejeniusan.¹⁹ Kejeniusan yang membuat mereka lebih maju dari masyarakat. Kelebihan-majuan ini kemudian membuat mereka ‘*cast out*’ dari masyarakat.²⁰ Seniman, baik sengaja atau tidak, baik keinginan mereka atau bukan, sangat mudah untuk terpisah dan berjalan lebih maju dari masyarakat. Sebagaimana spiritualitas dibangun dalam relasi, kepada Allah dan kepada sesama, kecenderungan untuk

17. Gene Edward Veith, Jr., *State of the Arts; from Bezalel to Mapplethorpe* (Wheaton: Crossway, 1991), 148.

18. Veith, *State of the Arts*, 148.

19. Nathan, *Art and The Message of The Church*, 23.

20. Nathan, *Art and The Message of The Church*, 23

menarik diri justru membuat seniman Kristen tidak dapat menikmati pertumbuhan rohani di dalam relasinya dengan Allah dan sesama.

Seniman Kristen, yang dengan kreativitasnya sebenarnya bertujuan mulia yaitu untuk menyampaikan kebenaran Allah kepada masyarakat melalui karya seni mereka, dengan kegagalan mereka memahami bahwa kreativitas mereka adalah karya Roh Allah justru tidak akan pernah bertemu dengan Allah di dalam kreativitas mereka. Bagi orang lain kreativitas seniman bisa membawa diri kepada pengalaman pengenalan Allah yang baru, seperti bagaimana misalnya lukisan Michaelangelo di langit-langit Sistine Chapel berusaha memperkenalkan Allah sebagai pencipta kepada penikmatnya.²¹ Namun bagi seniman Kristen yang memandang kreativitas mereka sebagai pencapaian diri, karya seni dari hasil kreativitas mereka justru menjauhkan mereka dari Allah.

Seniman Kristen seringkali tidak menyadari permasalahan spiritual yang ada di dalam diri mereka. Dengan menghasilkan karya yang indah dan fungsional bagi gereja, mereka berpikir apa yang mereka lakukan sudah cukup. Mereka mempersembahkan karya seni mereka, tetapi kerohanian mereka tidak bertumbuh melalui karya seni mereka. Pemahaman polarisasi antara seni dan spiritualitas juga membuat mereka tidak dapat menemukan betapa pentingnya kondisi spiritualitas yang baik bagi perkembangan kreativitas mereka.

21. James Romaine, "Creator, Creation and Creativity" dalam Bustard, *It Was Good; Making the Art to the Glory of God*, 91.

Pokok Permasalahan

1. Seniman Kristen seringkali melakukan polarisasi antara kreativitas dengan spiritualitas. Ini terlihat ketika mereka memahami kreativitas sebagai keberhasilan diri mereka semata. Padahal ada korelasi yang kuat antara kreativitas dan spiritualitas secara teologis.
2. Seniman Kristen lebih banyak mengandalkan kreativitasnya dalam menghasilkan karya Kristen. Dengan kecenderungan ini, pemahaman dan ekspresi kreativitas seniman Kristen akan menjauh dari kebenaran Allah.
3. Seorang seniman Kristen perlu membangun spiritualitas yang baik supaya kreativitasnya dituntun dengan spiritualitas yang sejati sehingga dapat menghasilkan karya seni yang menunjuk kepada Allah.

Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan relasi antara kreativitas dalam berkesenian dengan spiritualitas Kristen dalam perspektif teologis dan historis.
2. Merumuskan mengenai proses kreativitas di dalam diri manusia baik dengan sudut pandang teologis maupun sudut pandang keilmuan lainnya.
3. Memberikan prinsip spiritualitas yang harus dimiliki oleh seniman Kristen supaya kreativitasnya tertuntun untuk menghasilkan karya yang menunjuk kepada Allah.

Batasan Penulisan

Penulis menyadari luasnya pemahaman mengenai seniman. Untuk itu penulis membatasi pemahaman mengenai seniman hanya sebagai para seniman Kristen yang terlibat di dalam pelayanan gerejawi dan tidak akan membahas seniman dalam arti luas. Penulis juga menyadari luasnya pembahasan mengenai kreativitas, karena itu tesis ini memfokuskan kreativitas dalam ranah berkesenian yang implementasinya dipakai di dalam pelayanan gerejawi. Konsep spiritualitas di dalam tesis ini adalah spiritualitas berdasarkan teologi Kristen berkaitan dengan pernyataan Allah kepada manusia dan keterkaitannya dengan relasi manusia dengan Allah.

Metodologi Penulisan

Penulisan tesis ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data, menghasilkan hipotesis dan simpulan umum. Metode kualitatif-deskriptif adalah metode yang 'menekankan proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari jumlah, intensitas, ataupun frekuensinya, melainkan menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian' serta mengedepankan penekanan terhadap nilai dan makna.²²

22. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

Sistematika Penulisan

Dalam bab satu, penulis menjabarkan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis akan menjelaskan hubungan spiritualitas dan kreativitas dalam sudut pandang pemahaman teologis dan historis, untuk memahami spiritualitas sebagai dasar dari kreativitas.

Dalam bab tiga, penulis akan menjabarkan proses kreativitas di dalam diri manusia. Penulis membangun pemahaman mengenai proses kreativitas dari sudut pandang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, karya Roh Kudus, dan proses berpikir manusia.

Dalam bab empat, penulis akan menjelaskan prinsip spiritualitas yang menuntun kreativitas yang harus dimiliki oleh seniman Kristen dalam kehidupan berkesenian mereka.

Dalam bab lima, penulis memberikan kesimpulan dan refleksi pribadi penulis terhadap judul.